

Corporate Governance dan Pemilihan Auditor

Destin Alfianika Maharani*, Margani Pinasti

Magister Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman

destin.maharani@yahoo.co.id

margani.pinasti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh persentase kepemilikan saham terbesar terhadap pemilihan auditor; (2) Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pemilihan auditor; (3) Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap pemilihan auditor; (4) Pengaruh ukuran komite audit terhadap pemilihan auditor. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 277 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 dan 2016. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan direksi cenderung memilih auditor *big four*. Ukuran kebaikan model dalam penelitian ini adalah sebesar 22,23%.

Kata Kunci : pemilihan auditor, *big four*, *corporate governance*

Abstract

The purpose of this research is to know: (1) Influence of largest shareholder to auditor choice; (2) Influence of the size of board of commissioner to auditor choice; (3) Influence of measure of board of commissioner to auditor choice; (4) Influence of measure of audit committee to auditor choice. Sampling method in this study using *purposive sampling* with a sample of 277 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015 and 2016. The analysis used is logistic regression analysis. The results showed that firms with size of board of commissioner and size of board of director tend to prefer *big four* auditors. The goodness of the model in this research is 22.23%.

Keywords: auditor selection, *big four*, *corporate governance*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang handal dapat dilihat dari indikator laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Keandalan serta tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan dapat diperoleh dengan adanya kegiatan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berkualitas tinggi karena dengan hasil audit yang dihasilkan dapat menjamin informasi tersebut adalah benar. Kebutuhan akan keandalan kualitas informasi laporan keuangan yang tinggi mengakibatkan perusahaan membutuhkan peran auditor independen untuk menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dengan pihak agen yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan (Arens *et al.*, 2014).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) auditor independen adalah salah elemen penting bagi pemegang saham untuk melakukan audit laporan keuangan agar laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan. Pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Audit merupakan bagian yang penting karena investor atau pengguna laporan keuangan lainnya merasa memerlukan pendapat lain yang ahli dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa hasil audit yang dilakukan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka hasil tersebut harus berkualitas.

Menurut Lin dan Liu (2009) jasa auditor eksternal untuk audit atas laporan keuangan perusahaan, biasanya perusahaan harus mengambil beberapa keputusan terkait dengan pemilihan auditor. Pemilihan auditor merupakan suatu proses seleksi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjuk auditor eksternal yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan akan menyewa auditor berkualitas tinggi untuk meningkatkan *corporate governance* serta menurunkan biaya peningkatan modal. Namun, disisi lain perusahaan akan mempertimbangkan penggunaan auditor berkualitas rendah untuk kepentingan pribadi.

Jumlah kantor akuntan publik menurut kementerian keuangan per September 2017 yaitu sebanyak 401, dengan banyaknya jumlah KAP tersebut menghasilkan laporan audit dengan kualitas yang berbeda. Menurut De Angelo (1981) dan Palmrose (1988) ada proksi yang biasa digunakan dalam mengukur kualitas audit yaitu dengan melihat ukuran dari kantor akuntan publik yang dilihat dari tingkat pendapatan yang diperolehnya. Menurut Kementerian Keuangan yang pendapatan pada tahun 2011 yang diperoleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dapat mencapai Rp 1,506 T sedangkan KAP *non big four* mencapai 793,387 M. Menurut De Angelo (1981) auditor *big four* memiliki intensif yang lebih besar dibandingkan dengan auditor *non big four* karena auditor *big four* dapat memberikan layanan audit dengan kualitas yang lebih tinggi untuk menjaga reputasi yang telah diperoleh

Meskipun perusahaan telah menggunakan KAP dengan reputasi *big four*, namun terdapat kasus yang melibatkan auditor *big four*. Pada tahun 2017 British Telecom terkena skandal kecurangan dengan melakukan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor* sejak 2013. Informasi ini berasal dari *whistleblower*. Selain itu juga diperoleh informasi bahwa kantor akuntan public Price Waterhouse Coopers (PWC) telah berprivatiasai selama 33 tahun. Dengan adanya temuan tersebut perusahaan melakukan audit forensik dengan kantor akuntan publik KPMG serta mengganti PWC dengan KPMG sebagai kantor akuntan publik yang digunakan. Dampak akibat adanya pengelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan, serta membayar pajak penghasilan atas laba yang fiktif (www.tempo.com)

Namun, pada kenyataannya perusahaan dengan *non big four* mengalami permasalahan yang serupa. PT KAI diduga pernah melakukan manipulasi data pada laporan keuangan pada tahun 2006 dengan pencatatan keuangan sebesar Rp 6,9 M, namun setelah dirinci perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63 M. Laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen pada akuntan public S. Manan. Akibat kasus tersebut menteri keuangan

membekukan izin operasional akuntan publik Drs. Salam Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama sepuluh bulan melalui Keputusan Menkeu Nomor 500VKM.1V/2007.

Good corporate governance sangat berpengaruh terhadap peran dari auditor eksternal. Menurut Ashbaugh dan Warfield (2003) auditor eksternal memiliki peran yang penting dalam pengawasan proses laporan keuangan perusahaan. Namun, saat ini banyak kasus yang melibatkan kantor akuntan publik yang mengakibatkan tingkat kepercayaan pemakai laporan keuangan menjadi menurun. Sehingga perlu diteliti mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu oleh perusahaan dalam pemilihan auditor.

Menurut Sulistyanto dan Wibisino (2003) *good corporate governance* didefinisikan sebagai sistem yang mengatur, mengawasi serta mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah bagi pemegang saham. Pelaksanaan *corporate governance* menimbulkan masalah karena adanya pemisahan kepemilikan perusahaan. Maharani (2012) mengungkapkan perusahaan yang terdaftar pada bursa saham akan memisahkan fungsi pengurus dan pemilik, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan sehingga dibutuhkan adanya auditor eksternal untuk mengatasi permasalahan tersebut. Auditor eksternal diharapkan menjadi sarana untuk memberikan jaminan mutu terhadap informasi yang diperoleh dan mengurangi adanya informasi asimetri.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap pemilihan auditor telah banyak dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Penelitian Quick *et al.*, (2018) dan Nafasati dan Dian (2015) mengungkapkan pemilihan auditor dapat dipengaruhi oleh *good corporate governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2012) menunjukkan persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap pemilihan auditor. Hossain *et al.*, (2010) mengungkapkan adanya hubungan positif antara pilihan auditor dan *corporate governance* kuat karena adanya lingkungan hukum yang semakin meningkat.

Namun, dalam penelitian lain *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor. Penelitian yang dilakukan Al-Lozi (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran dewan direksi independen, dualitas CEO dan ketua dewan direksi serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor. Fitriyani dan Erawati (2016) mengungkapkan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan baik buruknya *corporate governance* perusahaan dalam pengambilan keputusan pemilihan auditor eksternal.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap pemilihan auditor. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Quick *et al.*, (2018) dimana penelitian yang dilakukan di Jerman, perusahaan lebih banyak menggunakan

auditor *big four*. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2015 dan 2016. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel penelitian karena terdapat banyak sub divisi perusahaan dengan jumlah perusahaan yang banyak, sehingga dapat dianggap mewakili kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap pemilihan auditor. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan masukan pengembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan pemilihan auditor eksternal perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Menurut Madiastuty dan Machfoedz, (2003) perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan ini dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan.

Good Corporate Governance

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MMBU/2002, *corporate governance* adalah proses yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan serta mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham. Adanya penerapan *good corporate governance* yang baik akan mendorong adanya persaingan serta iklim usaha yang kondusif.

Menurut KNKG (2006) prinsip *good corporate governance* diperlukan untukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham. Prinsip - prinsip *good corporate* menurut KNKG (2006) yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*) dan kewajaran dan kesetaraan (*fairness*)

Dalam pelaksanaan *corporate governance* terdapat dua mekanisme yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal yaitu berkaitan dengan pengendalian internal perusahaan. Dewan komisaris disini berperan sebagai pengawas dan pengendali terhadap kegiatan perusahaan. Konflik keagenan yang muncul akibat adanya asimetri

informasi karena manajemen memiliki kewenangan informasi yang akan dipublikasikan dan informasi yang digunakan untuk perusahaan. Maharani (2012) mengungkapkan asimetri informasi ini bisa diatasi dengan cara pemegang saham menunjuk dewan komisaris, membentuk komite audit untuk mengevaluasi pengendalian internal perusahaan serta pengajuan usulan dalam proses pemilihan auditor eksternal.

Sedangkan, mekanisme eksternal adalah mekanisme pengendalian yang berasal dari luar perusahaan baik berupa ekonomi, hukum dan sosial untuk mengontrol jalannya perusahaan agar sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Purwatiningsih, 2000). Mekanisme eksternal mencakup pada kualitas auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan teori agensi adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham terbesar dan manajemen dapat menimbulkan konflik. Adanya perbedaan tersebut mengharuskan adanya suatu cara atau mekanisme untuk menyelesaikannya dan tidak memberatkan pada salah satu pihak. *Agency problem* bisa dikurangi apabila manajer memiliki kepemilikan saham yang tinggi dalam perusahaan karena lebih intensif dalam mengawasi kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1967).

Penelitian yang dilakukan Nasrudin *et al.*, (2016) serta Lin dan Liu (2009) mengemukakan konsentrasi kepemilikan yang tinggi, perusahaan memilih untuk memilih pemantauan audit eksternal tingkat rendah untuk mendapatkan keuntungan dari manipulasi pendapatan yang lebih agresif dan perilaku 'terowongan' bahkan dengan mengorbankan pemegang saham monitori atau investor luar.

Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terbesar dan dominan dapat mengendalikan pengangkatan pejabat – pejabat perusahaan yang justru digunakan sebagai ajang mengambil kesempatan dan untuk kepentingan pribadi serta mungkin dapat menghalangi hak suara bagi pemegang saham lainnya untuk berpartisipasi dalam pengambilan suara. Adanya dominasi pemilik saham terbesar mengakibatkan ketidak jelasan atau dibatasinya informasi yang dikeluarkan untuk kepentingan pribadi. Serta dominasi dan monopoli oleh pemilik saham terbesar justru cenderung memilih auditor yang kurang berkualitas dan kurang memahami bisnis klien agar memperoleh keuntungan pribadi dari lemahnya kedudukan para pejabat perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kesatu adalah

H₁ = Persentase kepemilikan saham terbesar berpengaruh negatif terhadap pemilihan auditor

Permasalahan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham diatasi oleh pemegang saham dengan memilih dewan

komisaris yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang rendah akan menimbulkan fungsi pengawasan yang rendah karena kurangnya pengawasan atas kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan, dan memberikan nasihat kepada direksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009) kecilnya ukuran dewan komisaris suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai indikasi lemahnya *corporate governance*, sehingga memungkinkan dominasi pengambilan keputusan berdasarkan kepentingan pemegang saham terbesar sehingga kecenderungan perusahaan akan memilih auditor *non big four*.

Adanya ukuran dewan komisaris yang besar akan memberikan masukan dan nasehat serta menjalankan tugas lebih baik untuk perusahaan, sehingga perusahaan cenderung akan memilih auditor yang berkualitas .

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua adalah

H₂ = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor

Berdasarkan teori agensi mengenai konflik kepentingan dapat diminalisir dengan dibentuknya dewan direksi yang bertugas mengawasi pengelolaan entitas dan memperhatikan kepentingan pemiliknyanya. Dengan adanya dewan direksi dapat menghindari adanya dominasi pribadi atau kelompok serta dapat menentukan auditor eksternal perusahaan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasrudin, et al (2016), serta Lin dan Liu (2009) menunjukkan ukuran dewan direksi berhubungan positif terhadap pemilihan auditor pada auditor *big four*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ianniello, et al (2015) juga menunjukkan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor pada auditor *big ten*

Banyaknya kepentingan pribadi maka akan terjadi keterbatasan struktur perusahaan, sehingga pemegang saham mengambil langkah pencegahan dengan menunjuk perwakilan untuk melayani kepentingan mereka. Adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat memberikan keputusan berkaitan dengan pemilihan auditor perusahaan. Pemilihan auditor yang berkualitas dan memiliki reputasi yang baik dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas audit dari laporan keuangan yang diterbitkan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga adalah

H₃ = Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor

Berdasarkan teori agensi mengungkapkan manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Disinilah peran manajemen untuk membentuk komite audit yang bertanggung

jawab untuk memberikan kepastian mengenai operasional perusahaan dan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Nasrudin, et al (2016) menunjukkan adanya semakin banyak komite audit yang dimiliki oleh perusahaan cenderung memilih auditor *big four* (kualitas tinggi). Hasilnya menunjukkan bahwa komite audit, yang merupakan subkomite untuk dewan direksi, memainkan peran penting dalam proses pemilihan auditor eksternal. Komite audit yang efektif, yang terkait dengan komite audit yang aktif, independen, terdiri dari pakar akuntansi dan industri serta memiliki lebih banyak anggota, merupakan indikasi yang kredibel mengenai *corporate governance* yang kuat.

Komite audit memberikan kepastian kualitas dan keandalan informasi keuangan yang digunakan oleh dewan direksi dan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan publik. Di situlah peran komite audit muncul karena memberikan pengawasan khusus dan mengenai proses pelaporan keuangan dengan memfasilitasi pelepasan tanggung jawab dewan sehubungan dengan persiapan dan penerbitan laporan keuangan yang tepat waktu. (MCCG, 2012). Dengan adanya pengawasan yang maksimal oleh komite audit perusahaan cenderung tidak mempermasalahkan ukuran KAP dan bidang spesialisasi auditor yang digunakan yang digunakan karena telah diawasi langsung oleh komite audit.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat adalah

H₄ = Ukuran Komite Audit berpengaruh negative terhadap pemilihan auditor

METODE PENELITIAN

Pemilihan Sampel dan Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website perusahaan sampel maupun melalui website www.idx.co.id populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan penentuan sampel penelitian menggunakan secara *purposive sampling*. Urutan kriteria dalam sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2015-2016. (2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* dan tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2015-2016 (3) Perusahaan yang memaparkan informasi secara lengkap data mengenai variabel yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Metode analisis regresi digunakan karena data dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel. Pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan microsoft excel serta evIEWS sebagai alat analisis.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pemilihan Auditor

Pemilihan auditor dapat diukur dengan menggunakan proksi ukuran di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *Big Four*. Pemilihan auditor dalam penelitian ini auditor *big four*, maka variable dummy di mana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP big four, dan 0 jika yang mengaudit perusahaan dari KAP non big four. Adapun KAP *big four* menurut Kementerian Keuangan (2016) yaitu *Price Water House Coopere (PWC)*, *Delloite Touche Tohmatsu (Delloite)*, *Klynveld Peat Merwick Goerdeler (KPMG)* *International* dan *Ernst and Young (EY)*.

Persentase Kepemilikan Saham Terbesar

Persentase kepemilikan saham terbesar merupakan persentase pemilik terbesar dalam suatu perusahaan. Hasilnya berupa persentase yang dihitung dari rumus berikut:

$$\% \text{ Kepemilikan Saham Terbesar} = \% \text{ Pemegang Saham Terbesar pada } t$$

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara khusus serta memberikan nasehat kepada direksi. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UDK = \sum \text{ Dewan Komisaris}$$

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang menentukan kebijakan serta strategi perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan (Wardhani, 2006). Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UDD = \sum \text{ Dewan Direksi}$$

Komite Audit

Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.I.5. Menurut peraturan tersebut, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UKA = \sum \text{Komite Audit}$$

Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar penggunaan utang untuk membiayai investasi bisnis perusahaan. Penggunaan utang dalam investasi bisnis mengandung tiga dimensi. Menurut Agus Sartono (2010: 120) (1) Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuantungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat dan (3) dengan menggunkan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan. Dalam penelitian ini Leverage diukur menggunakan :

$$Debt\ to\ total\ assets = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

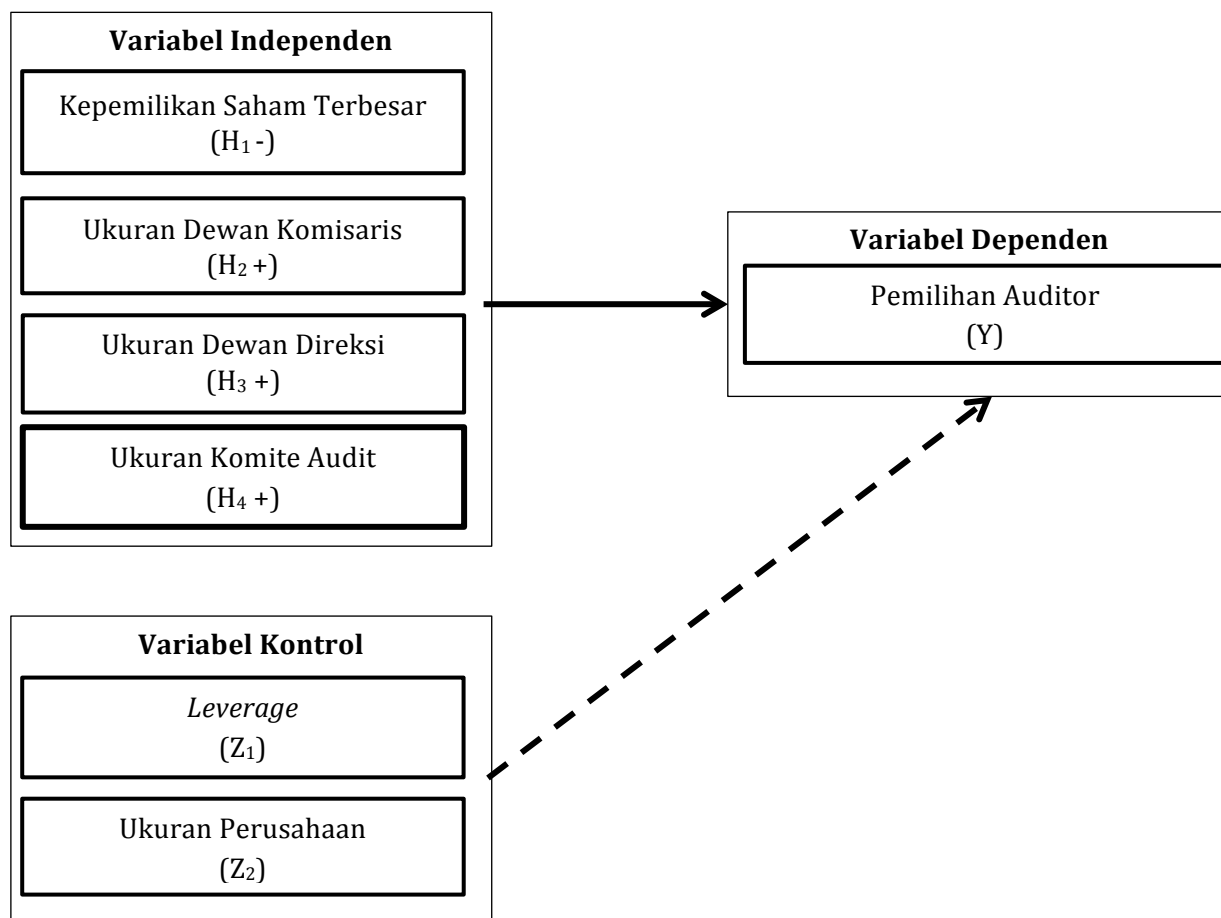
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan yang diproksikan dengan total asset Melani, Kingkin S dan Paulus Sulluk K, (2013). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melakukan logaritma natural pada total asset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Model Penelitian

Gambar 1- Model Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1-Statistik Deskriptif

	Rata - Rata	Median	Maksimal	Minimal	Standar Deviasi
Pemilihan Auditor	0,397112	0,00000	1,00000	0,00000	0,490185
% Kepemilikan Saham Terbesar	53,19134	51,42000	98,67000	10,17000	23,34834
Ukuran Dewan Komisaris	4,137184	3,00000	12,00000	2,00000	1,747448
Ukuran Dewan Direksi	4,942238	5,00000	16,00000	2,00000	2,344494
Ukuran Komite Audit	3,061372	3,00000	5,00000	2,00000	0,370843
<i>Leverage</i>	3,663394	0,50000	587,84000	0,00000	38,80419
Ukuran Perusahaan	22,24899	22,09000	30,87000	4,52000	5,814921

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2018)

Tabel diatas menunjukkan variable kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit serta ukuran perusahaan memperoleh hasil standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata – rata (*mean*) berarti penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran data normal. Hasil analisis *leverage* dan pemilihan auditor menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data secara tidak normal sehingga nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*.

Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 2-Koefisien Determinasi

N	277
McFadden R-squared	0,222345
LR statistic	82,75471
Prob (LR statistic)	0,000000

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2018)

Pada regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai McFadden R-squared, yang berkisar antara 0 dan 1. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai McFadden R-squared adalah 0,222335. Hasil ini menunjukkan bahwa 22,23% variasi pemilihan auditor dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit) dan variabel kontrol (*leverage* dan ukuran perusahaan). Sebesar 77,77% variasi auditor dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3-Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Standar Kesalahan	z-Statistik	Probabilitas
Pemilihan Auditor	-2,438771	1,415263	-1,723193	0,0849
% Kepemilikan Saham Terbesar	0,012227	0,006167	1,982703	0,0474
Ukuran Dewan Komisaris	0,455863	0,113927	4,001356	0,0001
Ukuran Dewan Direksi	0,177235	0,079417	2,231694	0,0256
Ukuran Komite Audit	0,095926	0,389735	0,246132	0,8056
<i>Leverage</i>	0,002729	0,003871	0,704943	0,4808

Ukuran Perusahaan	-0,079000	0,024977	-3,162915	0,0016
-------------------	-----------	----------	-----------	--------

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2018)

Pengaruh Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Auditor

Variabel kepemilikan saham terbesar memiliki koefisien sebesar 0,012228 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0474. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham terbesar memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor, sehingga hipotesis pertama ditolak. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar pada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memilih menggunakan auditor dengan kategori *big four*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemegang saham minoritas menuntut kepada manajemen untuk melakukan pengawasan ekstra untuk menghindari dari sikap oportunistik yang mungkin akan terjadi dan memilih auditor yang berkualitas untuk memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan yang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil ini bertentangan dengan Nasrudin, et al (2017), Leung dan Cheng (2014) Lin dan Liu (2009) yang menyatakan dengan tingginya persentase kepemilikan saham terbesar perusahaan mengakibatkan adanya sikap oportunistik pemilik saham terbesar untuk memperoleh keuntungan bagi pribadi maupun kelompok sehingga perusahaan menggunakan auditor kategori *non big four*. Menurut Darmadi (2016) tingginya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham, perusahaan akan menyadari timbulnya masalah keagenan, sehingga perusahaan memilih auditor yang berkualitas untuk menghindari masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan Auditor

Pengujian terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,455845 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Hasil yang diperoleh menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor, dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Quick, et al (2017), Leung dan Cheng (2014) serta Lin dan Liu (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar dapat memperkuat monitoring terhadap aktivitas perusahaan. Adanya jumlah yang besar dalam dewan komisaris juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan karena dapat memberikan adanya bahan pertimbangan dan nasehat bagi manajemen perusahaan. Sehingga, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan memilih auditor dengan kategori *big four*.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Pemilihan Auditor

Tabel diatas menunjukkan ukuran dewan direksi memiliki koefisien sebesar 0,177228 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0256. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor, sehingga hipotesis ketiga diterima. Semakin besar jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan maka akan cenderung memilih auditor dengan kategori *big four*.

Hasil ini sejalan dengan Nasrudin, et al (2017), Ianniello, et al (2015) serta Leung dan Cheng (2014). Adanya kepentingan pribadi yang sering kali terjadi pada suatu perusahaan, para pemegang saham akan mengambil langkah pencegahan untuk melindungi hak mereka sehingga mereka menunjuk perwakilan sebagai posisi direksi untuk melindungi kepentingan mereka. Jumlah dewan direksi yang besar dapat dapat menunjukkan fungsi pengawasan besar sehingga perusahaan lebih memilih menggunakan auditor *big four*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pemilihan Auditor

Penelitian yang dilakukan diperoleh koefisien sebesar 0,095895 dan nilai probabilitas sebesar 0,8056 untuk variabel ukuran komite audit sehingga, hipotesis keempat ditolak, sehingga semakin ukuran komite audit perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor kategori *big four*. Hasil tersebut mengindikasikan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan belum efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan. Audit yang berkualitas juga harus diikuti oleh pengetahuan dan pengalaman auditor yang berkaitan latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu perusahaan hanya mematuhi peraturan yang tertuang Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.I.5 bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari satu anggota yang berasal dari dewan komisaris dan dua anggota yang berasal dari luar perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan Nasrudin, et al (2017) menyatakan bahwa dengan adanya ukuran komite audit yang tinggi akan mengakibatkan pemilihan auditor bereputasi baik dan merupakan subkomite untuk dewan direksi yang memegang peranan penting dalam pemilihan auditor.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi serta ukuran komite audit terhadap pemilihan auditor yang diprosikan dengan auditor *big four* dan auditor *non big four*. Berdasarkan pembahasan dan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan regresi logistik, maka menghasilkan penemuan sebagai berikut:

Kepemilikan saham terbesar berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor .

Pemegang saham minoritas menuntut kepada manajemen untuk melakukan pengawasan ekstra untuk menghindari dari sikap oportunistik yang mungkin akan terjadi dan memilih auditor yang berkualitas untuk memberikan pendapat mengenai kondisi perusahaan yang telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor. Adanya jumlah yang besar dalam dewan komisaris juga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan karena dapat memberikan adanya bahan pertimbangan dan nasehat bagi manajemen perusahaan. Sehingga, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan memilih auditor dengan kategori *big four*.

Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor. Adanya kepentingan pribadi yang sering kali terjadi pada suatu perusahaan, para pemegang saham akan mengambil langkah pencegahan untuk melindungi hak mereka sehingga mereka menunjuk perwakilan sebagai posisi direksi untuk melindungi kepentingan mereka. Jumlah dewan direksi yang besar dapat dapat menunjukkan fungsi pengawasan besar sehingga perusahaan lebih memilih menggunakan auditor *big four*.

Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pemilihan auditor. Komite audit perusahaan belum efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh perusahaan, dalam menjalankan tugasnya, komite audit harus memiliki pengetahuan dan pengalaman auditor yang berkaitan latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan keuangan. Selain itu perusahaan hanya mematuhi peraturan yang tertuang Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-29/PM/2004 yang tertuang dalam Peraturan Nomor IX.I.5 bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusaha minimal terdiri dari satu anggota yang berasal dari dewan komisaris dan dua anggota yang berasal dari luar perusahaan.

Adanya keterbatasan pada penelitian ini dikarenakan terdapat perusahaan yang tidak mempublikasikan annual report baik pada website perusahaan maupun pada website Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini memperoleh nilai *McFadden R-squared* adalah 0,222335. Hasil ini menunjukkan bahwa 22,23%, sehingga 77,77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk (1) menambah rentang waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik (2) menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian yang dilakukan lebih baik (3) menambahkan faktor – faktor *corporate governance* yang belum terdapat pada penelitian ini misalnya kepemilikan modal asing dan frekuensi rapat baik dewan direksi serta frekuensi rapat komite audit.

Daftar Pustaka

- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Arens, Alvin A., Elder, dan Beasley. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance. Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta. Erlangga
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- BEJ. 2000. Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep315/BEJ/06/2000. Jakarta: BEJ.
- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Darmadi, Salim. 2016. Ownership Concentration, Family Control and Auditor Choice: Evidence from an Emerging Market. *Asian Review of Accounting*
- Darwis, Herman. 2009. Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*
- Deangelo, L. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting And Economics*.
- Emirzon, Joni. 2007 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia. Yogyakarta: Genta Press.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. Statement of Financial Accounting Concepts No.2: Qualitative Characteristics of Accounting Information. Stamford. Connecticut.
- Hossain, Mahmud *et al.* 2010. Corporate Governance, Legal Environment and Auditor Choice in Emerging Markets. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*.
- Ianniello, Giuseppe *et al.* 2015. Family Control, Corporate Governance and Auditor Choice: Evidence from Italy. *Int. J. Accounting and Finance*
- Ikatan Akuntan Indonesia .2011. Standar Profesi Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40. (2007). *Tentang Perseroan Terbatas*.
- Jensen, M. C. And Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kementerian Keuangan. (2015). Pendapatan "The Big Four" Masih Tertinggi. Diakses 12 Januari 2018, dari <http://pppk.kemenkeu.go.id/News/Details/18>
- Leung, Noel W. dan Mei-Ai Cheng. 2014. Corporate Governance Mechanisms and auditor Choice: Evidence from China. *International Journal of Business and Management*

- Lin, Z. J. dan Liu, M. 2009. The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing And Taxation*.
- Maharani, Desti. (2012). Analisis Mekanisme *Corporate Governance* Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin*.
- Matonti, Gaetano. et al. 2016. Auditor Choice in Italian Non-Listed Firms. *Managerial Auditing*
- Malaysian Institute of Corporate Governance. 2000. Malaysian Code on Corporate Governance. Kuala Lumpur
- Melani, Kingkin Sandra, dan Kananlua, Paulus Sulluk. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen*, 8(2), 45-56.
- Midiastuty, P. & Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Nasrudin, Wan Asma Wan. et al. 2017. Corporate Governance & Auditor Choice in Malaysia. *Shs Web of Conferences Journal*
- Nazri, S.N. Ismail. 2012. The Impact of Ethnicity on Auditor Choice: Malaysian Evidence. *Asian Review of Accounting*
- Tempo.co. (2017, Februari 11). Mitra Ernst & Young Indonesia Didenda Rp 13 Miliar di AS. *Tempo Online*. Diakses dari <https://www.tempo.com>
- Tsao, Shou-Min et al. 2016. Internationalization and Auditor Choice. *Journal of International Financial Management & Accounting*
- Quick, Reiner et al. 2017. The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from Germany. *J Manag Gov*
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi*.